

**Nilai Perusahaan, Corporate Social Responsibility, dan Manajemen Laba
sebagai Determinan Effective Tax Rate pada Perusahaan Manufaktur Sektor
Industri Indonesia Tahun 2021–2025**

Ivan Fadillah¹, Mahwiyah², Ingga Maulana³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

Article History

Received : 8 Juli 2026
Revised : 18 Juli 2026
Accepted : 26 Agustus 2026
Published : 29 Agustus 2026

Corresponding author*:

Ivan Fadillah

Contact:

ivanfadillah0811@gmail.com

Cite This Article: (APA 6th)

Fadillah, I., Mahwiyah, M., & Maulana, I. (2026). Nilai Perusahaan, Corporate Social Responsibility, dan Manajemen Laba sebagai Determinan Effective Tax Rate pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Indonesia Tahun 2021–2025. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 6(02), 126–134.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jaman.v6i02.3049>

Abstract: Variation in corporate effective tax rates affects the assessment of tax burden, financial reporting quality, and tax-risk transparency; however, evidence on the joint roles of firm value, corporate social responsibility (CSR), and earnings management remains inconsistent. **Objective:** This study aimed to analyze the partial and simultaneous effects of firm value, CSR, and earnings management on the Effective Tax Rate (ETR) among industrial manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. **Method:** A quantitative explanatory panel-data design was applied to 21 companies observed from 2021 to 2025 ($n = 105$ firm-year observations), selected through purposive sampling. Secondary data were collected from audited financial statements and annual reports. ETR was analyzed using panel regression in EViews 12, with descriptive statistics, model-selection procedures, diagnostic tests, t -tests, F -tests, and Adjusted R -squared. **Findings:** Firm value positively affected ETR ($\beta = 1.074901$; $t = 3.693426$; $p = 0.0004$), whereas CSR was not significant ($\beta = 0.066862$; $t = 0.230245$; $p = 0.8184$). Earnings management positively affected ETR ($\beta = 0.963339$; $t = 3.492987$; $p = 0.0007$). Collectively, the variables were significant ($F = 6.490748$; $p = 0.000463$), although the model explained 9.67% of ETR variation. **Implications:** Managers, investors, and regulators should interpret ETR together with earnings quality, tax reconciliation, and firm characteristics. **Originality:** This study integrates market valuation, CSR disclosure, and discretionary accruals in explaining ETR within Indonesia's industrial manufacturing sector during 2021–2025.

Keywords: Corporate Social Responsibility; Earnings Management; Effective Tax Rate; Firm Value; Panel Data.

Abstrak: Variasi Effective Tax Rate (ETR) perusahaan memengaruhi penilaian atas beban pajak, kualitas pelaporan keuangan, dan transparansi risiko perpajakan; namun, bukti mengenai peran bersama nilai perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR), dan manajemen laba masih belum konsisten. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh parsial dan simultan nilai perusahaan, CSR, dan manajemen laba terhadap ETR pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain eksplanatori dan data panel dilakukan pada 21 perusahaan selama 2021–2025 ($n = 105$ observasi perusahaan-tahun) yang dipilih melalui purposive sampling. Data sekunder berasal dari laporan keuangan audit dan laporan tahunan. Analisis menggunakan regresi data panel dengan EViews 12, didahului statistik deskriptif, pemilihan model, uji diagnostik, uji t , uji F , dan Adjusted R -squared. **Temuan:** Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap ETR ($\beta = 1,074901$; $t = 3,693426$; $p = 0,0004$), sedangkan CSR tidak signifikan ($\beta = 0,066862$; $t = 0,230245$; $p = 0,8184$). Manajemen laba berpengaruh positif terhadap ETR ($\beta = 0,963339$; $t = 3,492987$; $p = 0,0007$). Secara simultan model signifikan ($F = 6,490748$; $p = 0,000463$), tetapi hanya menjelaskan 9,67% variasi ETR. **Implikasi:** Manajemen, investor, dan regulator perlu menafsirkan ETR bersama kualitas laba, rekonsiliasi pajak, dan karakteristik perusahaan. **Kebaruan:** Penelitian ini mengintegrasikan nilai pasar, pengungkapan CSR, dan akrual diskresioner dalam menjelaskan ETR pada manufaktur sektor industri Indonesia periode 2021–2025.

Kata Kunci: Corporate Social Responsibility; Effective Tax Rate; Manajemen Laba; Nilai Perusahaan; Data Panel.

PENDAHULUAN

Pajak perusahaan merupakan sumber pembiayaan publik sekaligus komponen biaya yang memengaruhi arus kas, laba, dan keputusan strategis perusahaan. Di Indonesia, kebutuhan memperkuat penerimaan pajak masih relevan karena rasio pajak terhadap produk domestik bruto berada di bawah rata-rata Asia dan Pasifik, sehingga kepatuhan dan kualitas pembayaran pajak badan menjadi bagian penting dari keberlanjutan fiskal (Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2024). Pada tingkat perusahaan, beban pajak efektif tidak selalu sama dengan tarif pajak statutori karena dipengaruhi

perbedaan permanen dan temporer, insentif fiskal, struktur pendanaan, kompensasi kerugian, serta kebijakan pelaporan keuangan. Effective Tax Rate (ETR), yang membandingkan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak, karena itu banyak digunakan untuk mengevaluasi beban pajak aktual dan variasi strategi perpajakan antarperusahaan (Dyrenge, Hanlon, & Maydew, 2008; Hanlon & Heitzman, 2010). ETR yang rendah dapat mengindikasikan efisiensi atau perencanaan pajak, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan pelanggaran; interpretasinya harus mempertimbangkan karakteristik transaksi dan kualitas laba perusahaan (Beer, de Mooij, & Liu, 2020; Dyrenge, Hanlon, Maydew, & Thornock, 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variasi ETR berkaitan dengan insentif keagenan, reputasi, tanggung jawab sosial, dan pilihan akuntansi. Dari perspektif teori keagenan, pemisahan kepemilikan dan pengendalian dapat memberi manajemen ruang untuk menentukan kebijakan pajak dan pelaporan laba yang tidak selalu sepenuhnya selaras dengan kepentingan pemegang saham (Desai & Dharmapala, 2006; Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan dengan nilai pasar tinggi menghadapi pengawasan investor dan biaya reputasi yang lebih besar, tetapi tekanan mempertahankan kinerja pasar juga dapat mendorong strategi pajak yang lebih kompleks (Chen, Chen, Cheng, & Shevlin, 2010; Rego & Wilson, 2012). Pada aspek sosial, hubungan Corporate Social Responsibility (CSR) dan agresivitas pajak masih belum konsisten: sebagian penelitian menemukan bahwa orientasi sosial yang lebih kuat berkaitan dengan pembayaran pajak yang lebih bertanggung jawab (Lanis & Richardson, 2012, 2015), sedangkan penelitian lain menunjukkan hubungan positif, negatif, atau bersyarat menurut tata kelola dan konteks institusional (Col & Patel, 2019; Davis, Guenther, Krull, & Williams, 2016; Hoi, Wu, & Zhang, 2013; Sarhan, 2024; Zeng, 2019). Pada saat yang sama, fleksibilitas akrual memungkinkan manajemen memengaruhi laba akuntansi dan selisih buku-pajak, sehingga manajemen laba dapat berhubungan dengan perubahan beban pajak efektif (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995; Frank, Lynch, & Rego, 2009; Jones, 1991; Tang & Firth, 2011).

Meskipun literatur mengenai perpajakan perusahaan terus berkembang, masih terdapat tiga kesenjangan penelitian. Pertama, studi sebelumnya lebih sering menempatkan nilai perusahaan, CSR, atau manajemen laba secara terpisah, padahal ketiganya merepresentasikan tekanan pasar, legitimasi pemangku kepentingan, dan diskresi pelaporan yang dapat bekerja secara bersamaan. Kedua, ketidakkonsistenan temuan CSR menunjukkan bahwa luas pengungkapan sosial belum tentu mencerminkan kebijakan pajak yang sama pada setiap sektor dan lingkungan kelembagaan (Davis et al., 2016; Lanis & Richardson, 2015; Zeng, 2019). Ketiga, bukti pada perusahaan manufaktur sektor industri Indonesia untuk periode pemulihan dan penyesuaian ekonomi 2021–2025 masih terbatas, sementara periode tersebut dapat menghasilkan dinamika laba, insentif fiskal, dan ETR yang berbeda dari periode sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian terpadu Firm Value yang diproksikan dengan Tobin's Q, CSR yang diukur melalui indeks pengungkapan, dan Manajemen Laba yang diestimasi menggunakan Modified Jones Model terhadap ETR pada satu panel perusahaan dan periode pengamatan yang sama. Kerangka tersebut mempertemukan mekanisme penilaian pasar, legitimasi sosial, dan diskresi akuntansi dalam menjelaskan variasi beban pajak efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Firm Value, Corporate Social Responsibility, dan Manajemen Laba terhadap Effective Tax Rate, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2021–2025. Penelitian ini diharapkan memperluas bukti empiris mengenai determinan ETR dalam konteks pasar berkembang. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam menyelaraskan kebijakan perpajakan, pelaporan keuangan, dan tanggung jawab sosial; bagi investor dalam menilai kualitas laba dan risiko pajak; serta bagi regulator dalam mengidentifikasi karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan variasi beban pajak efektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji pengaruh Firm Value, Corporate Social Responsibility (CSR), dan Manajemen Laba terhadap Effective Tax Rate (ETR). Unit analisis adalah perusahaan-tahun sehingga data disusun sebagai data panel, yaitu gabungan data antarperusahaan dan antarwaktu. Pendekatan data panel dipilih karena mampu menangkap heterogenitas antarperusahaan sekaligus perubahan antarperiode, serta berpotensi menghasilkan estimasi yang lebih informatif dibandingkan penggunaan data potong lintang atau deret waktu secara terpisah (Baltagi, 2021; Wooldridge, 2010). Periode pengamatan adalah 2021–2025 dan pengolahan data dilakukan menggunakan EViews versi 12.

www.idx.co.id Populasi penelitian mencakup 50 perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan tercatat secara berturut-turut selama 2021–2025; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan lengkap; (3) menyediakan data yang diperlukan untuk menghitung seluruh variabel; (4) tidak mengalami delisting selama periode pengamatan; dan (5) memiliki laba sebelum pajak positif serta tidak bernilai nol pada tahun observasi. Kriteria terakhir diterapkan agar rasio ETR tidak menjadi tidak terdefinisi atau terdistorsi oleh penyebut negatif maupun sangat kecil. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 21 perusahaan dengan lima tahun pengamatan, sehingga panel seimbang terdiri atas 105 observasi. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan informasi keterbukaan perusahaan yang tersedia melalui situs BEI serta situs resmi masing-masing emiten.

Variabel dependen adalah ETR, dihitung sebagai beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. ETR digunakan untuk menggambarkan beban pajak akuntansi relatif terhadap laba perusahaan, namun tidak ditafsirkan secara otomatis sebagai bukti penghindaran pajak karena rasio ini dapat dipengaruhi pajak tangguhan, koreksi fiskal, dan perbedaan permanen (Hanlon & Heitzman, 2010). Variabel independen pertama adalah Firm Value yang diproses dengan Tobin's Q, yaitu perbandingan nilai pasar ekuitas ditambah nilai buku liabilitas terhadap total aset. Variabel kedua adalah CSR yang diukur melalui indeks pengungkapan CSR (CSRDI), yakni jumlah item CSR yang diungkapkan perusahaan dibagi jumlah item yang relevan dalam daftar penelitian. Variabel ketiga adalah Manajemen Laba yang diproses dengan nilai absolut discretionary accruals berdasarkan Modified Jones Model. Penggunaan nilai absolut dimaksudkan untuk menangkap intensitas manajemen laba tanpa membedakan arah peningkatan atau penurunan laba (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995; Jones, 1991).

Analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata, median, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan pemilihan model regresi data panel melalui tiga tahap. Pertama, uji Chow digunakan untuk memilih Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM). Kedua, apabila FEM lebih sesuai daripada CEM, uji Hausman digunakan untuk memilih FEM atau Random Effect Model (REM). Ketiga, apabila CEM tidak ditolak pada uji Chow, uji Lagrange Multiplier Breusch–Pagan digunakan untuk memilih CEM atau REM. Model akhir ditetapkan berdasarkan hasil pengujian tersebut pada tingkat signifikansi 5% (Baltagi, 2021; Greene, 2018; Wooldridge, 2010). Dengan demikian, pemilihan model tidak didasarkan hanya pada keluaran Panel Least Squares, melainkan pada karakteristik data dan hasil pengujian formal.

Setelah model panel terpilih, dilakukan pengujian diagnostik yang relevan, meliputi pemeriksaan multikolinearitas melalui centered Variance Inflation Factor (VIF), heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas residual sebagai informasi pendukung. Jika ditemukan heteroskedastisitas atau autokorelasi, standar error yang robust digunakan agar inferensi statistik tetap andal. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk pengaruh parsial, uji F atau Wald test untuk pengaruh simultan, dan koefisien determinasi sebagai ukuran daya jelas model. Persamaan umum penelitian dirumuskan sebagai

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_{\{1\}NP_{it}} + \beta_{\{2\}CSR_{it}} + \beta_{\{3\}ML_{it}} + \varepsilon_{it}$$

dengan i menunjukkan perusahaan dan t menunjukkan tahun. Sebelum estimasi akhir, observasi ETR ditelaah kembali melalui pemeriksaan laba sebelum pajak, beban pajak kini dan tangguhan, serta nilai ekstrem; keputusan winsorizing atau eliminasi observasi hanya dilakukan apabila didukung alasan akuntansi dan dilaporkan secara transparan (Gujarati & Porter, 2009; Wooldridge, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi 105 observasi pada setiap variabel penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, median, dan standar deviasi. Ringkasan statistik tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	1.955425	0.473106	0.713035	0.482465
Median	2.218442	0.409999	0.857143	0.477010
Maximum	3.321719	2.105434	1.000000	0.998516

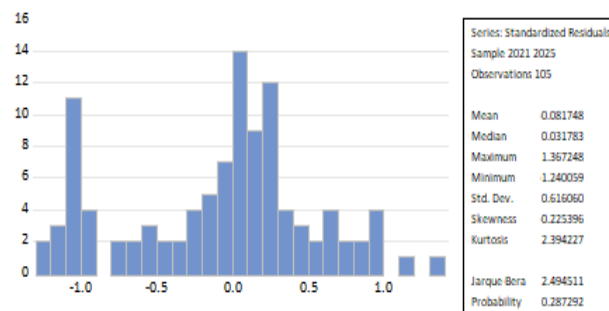
Minimum	0.017427	0.100579	0.086054	0.000578
Std. Dev.	0.930019	0.308459	0.325520	0.291854
	-		-	
Skewness	1.020635	1.642895	0.840418	0.023362
Kurtosis	3.063555	8.706008	2.136743	1.757479
Jarque-Bera	18.24736	189.6778	15.62060	6.763929
Probability	0.000109	0.000000	0.000406	0.033981
Sum	205.3196	49.67618	74.86871	50.65883
Sum Sq. Dev.	89.95322	9.895280	11.02017	8.858565
Observations	105	105	105	105

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 12 (2026).

Tabel 1 menunjukkan bahwa Effective Tax Rate (ETR) memiliki nilai minimum 0,017427 dan maksimum 3,321719, dengan rata-rata 1,955425 serta standar deviasi 0,930019. Rentang yang lebar ini menunjukkan adanya variasi beban pajak efektif antarpengamatan. Nilai rata-rata ETR yang lebih besar dari satu juga perlu dibaca secara hati-hati karena rasio beban pajak terhadap laba sebelum pajak dapat meningkat tajam ketika laba sebelum pajak relatif kecil, terdapat koreksi fiskal, atau muncul komponen pajak tangguhan. Oleh sebab itu, nilai tersebut tidak serta-merta dapat dimaknai sebagai tarif pajak statutori perusahaan. Firm Value memiliki rata-rata 0,473106, nilai minimum 0,100579, nilai maksimum 2,105434, dan standar deviasi 0,308459. CSR memiliki rata-rata 0,713035 dengan rentang 0,086054-1,000000, yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial berbeda cukup nyata di antara perusahaan. Sementara itu, Manajemen Laba memiliki rata-rata 0,482465, nilai minimum 0,000578, nilai maksimum 0,998516, dan standar deviasi 0,291854. Secara keseluruhan, standar deviasi setiap variabel lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, tetapi rentang dan bentuk distribusi tetap menunjukkan heterogenitas yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil regresi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Gambar 1 memperlihatkan distribusi residual model beserta nilai Jarque-Bera. Probabilitas uji normalitas sebesar 0,287, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol bahwa residual berdistribusi normal tidak ditolak. Bentuk histogram yang mendekati pola lonceng juga mendukung kesimpulan bahwa residual model tidak menunjukkan penyimpangan normalitas yang bermakna.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 06/03/26 Time: 15:00
Sample: 1 106

Included observations: 105			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.084671	3.787849	1.122298
X2	0.076042	6.560095	1.122494
X3	0.084298	3.760099	1.000283
C	0.103473	14.55329	NA

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 12 (2026).

Berdasarkan Tabel 2, nilai centered VIF Firm Value sebesar 1,122298, CSR sebesar 1,122494, dan Manajemen Laba sebesar 1,000283. Seluruh nilai tersebut jauh di bawah batas 10. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan linear antarvariabel independen tidak cukup kuat untuk mengganggu estimasi koefisien regresi. Dengan demikian, model tidak mengindikasikan masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.766126	Prob. F(9,95)	0.0849
Obs*R-squared	15.05016	Prob. Chi-Square(9)	0.0896
Scaled explained SS	14.51291	Prob. Chi-Square(9)	0.1052

Tabel 3 menunjukkan nilai Prob. Chi-Square pada Obs*R-squared sebesar 0,0896. Karena nilainya lebih besar daripada 0,05, hipotesis nol homoskedastisitas tidak ditolak. Artinya, pada tingkat signifikansi 5%, tidak terdapat bukti statistik yang cukup mengenai ketidaksetaraan varians residual. Model regresi dengan demikian tidak mengindikasikan gejala heteroskedastisitas berdasarkan pengujian yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	2.042068	F-statistic	6.490748
		Prob(F-statistic)	0.000463

Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4, nilai Durbin-Watson sebesar 2,042068. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2 dan, berdasarkan batas keputusan yang digunakan dalam penelitian, terletak di antara dU dan 4-dU. Hasil ini menunjukkan bahwa residual tidak mengindikasikan autokorelasi positif maupun negatif. Bersama hasil uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, temuan ini mendukung kelayakan model untuk pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menguji arah dan besarnya pengaruh Firm Value, Corporate Social Responsibility (CSR), dan Manajemen Laba terhadap Effective Tax Rate (ETR). Hasil estimasi koefisien, nilai t-statistic, dan probabilitas masing-masing variabel disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/03/26 Time: 14:39
 Sample: 2021 2025
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 21
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.183068	0.321718	9.893970	0.0000
X1	1.074901	0.291031	3.693426	0.0004
X2	0.066862	0.290395	0.230245	0.8184
X3	0.963339	0.275792	3.492987	0.0007

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$ETR = 3,183068 + 1,074901FV + 0,066862CSR + 0,963339ML + \varepsilon$$

ETR = 3,183068 + 1,074901 Firm Value + 0,066862 CSR + 0,963339 Manajemen Laba. Konstanta sebesar 3,183068 merupakan nilai ETR yang diprediksi ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Koefisien Firm Value sebesar 1,074901 berarti bahwa peningkatan satu satuan Firm Value berkaitan dengan peningkatan ETR sebesar 1,074901 satuan, dengan CSR dan Manajemen Laba dianggap tetap. Koefisien CSR sebesar 0,066862 menunjukkan arah hubungan positif, tetapi besarnya pengaruh tersebut harus dinilai bersama tingkat signifikansinya. Koefisien Manajemen Laba sebesar 0,963339 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan proksi Manajemen Laba berkaitan dengan peningkatan ETR sebesar 0,963339 satuan, dengan variabel lain tetap.

Hasil uji parsial memperlihatkan bahwa Firm Value memiliki t-statistic 3,693426 dengan probabilitas 0,0004. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, Firm Value berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR sehingga H1 diterima. CSR memiliki t-statistic 0,230245 dengan probabilitas 0,8184. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga pengaruh CSR terhadap ETR tidak signifikan dan H2 ditolak. Manajemen Laba memiliki t-statistic 3,492987 dengan probabilitas 0,0007; karena lebih kecil dari 0,05, Manajemen Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR sehingga H3 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa arah koefisien positif tidak selalu diikuti oleh bukti pengaruh statistik, sebagaimana terlihat pada variabel CSR.

Koefisien Determinasi

Tabel 6. Koefisien Determinasi dan Uji Simultan

Mean dependent var	1.9554	R-squared	0.098
S.D. dependent var	0.9300	Adjusted R-squared	0.096
Akaike info criterion	50	S.E. of regression	0.864
Schwarz criterion	65	Sum squared resid	131
Hannan-Quinn criter.	2.6842	Log likelihood	75.41
Durbin-Watson stat	69	F-statistic	891
	2.6241	Prob(F-statistic)	131.6
	34		162
	2.0420		6.490
	68		748
			0.000
			463

Tabel 6 menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,098633 dan Adjusted R-squared sebesar 0,096731. Setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dalam model, Firm Value, CSR, dan Manajemen Laba hanya mampu

menjelaskan 9,67% variasi ETR, sedangkan 90,33% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model dan komponen galat. Dengan demikian, signifikansi beberapa koefisien tidak boleh diartikan bahwa model memiliki daya jelas yang kuat. Faktor lain seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, intensitas modal, kompensasi rugi fiskal, dan struktur pajak tangguhan berpotensi menjelaskan variasi ETR yang belum tercakup dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Pada pengujian simultan, F-statistic sebesar 6,490748 dengan Prob(F-statistic) 0,000463. Probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Firm Value, CSR, dan Manajemen Laba secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan ETR. Hasil ini menegaskan kelayakan statistik model secara keseluruhan, meskipun kemampuan penjelasannya tetap terbatas sebagaimana tercermin pada Adjusted R-squared sebesar 0,096731.

Pembahasan

Pengaruh Firm Value terhadap Effective Tax Rate. Hasil penelitian membuktikan bahwa Firm Value berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR. Koefisien positif menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai pasar yang lebih tinggi cenderung mencatat rasio beban pajak efektif yang lebih tinggi. Dalam perspektif teori keagenan, perusahaan bernilai tinggi menghadapi pengawasan yang lebih kuat dari investor dan pemangku kepentingan. Tekanan pengawasan tersebut dapat membatasi kebijakan pajak yang terlalu agresif karena manajemen perlu menjaga transparansi, reputasi, dan risiko kepatuhan. Dengan demikian, peningkatan Firm Value dapat berjalan bersama peningkatan pengakuan beban pajak relatif terhadap laba sebelum pajak. Temuan ini konsisten dengan Chen, Chen, Cheng, dan Shevlin (2010), yang menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan dan struktur pengawasan berkaitan dengan perilaku pajak. Namun, Desai dan Dharmapala (2006) menegaskan bahwa hasil kebijakan pajak juga bergantung pada insentif dan tata kelola perusahaan. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh sektor, periode observasi, struktur kepemilikan, maupun proksi nilai perusahaan yang digunakan.

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Effective Tax Rate. CSR memiliki koefisien positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Temuan ini berarti variasi indeks pengungkapan CSR belum memberikan bukti yang cukup untuk menjelaskan perubahan beban pajak efektif perusahaan. Dalam teori legitimasi, CSR terutama digunakan untuk menunjukkan kesesuaian aktivitas perusahaan dengan nilai dan harapan masyarakat. Akan tetapi, pengungkapan sosial dan lingkungan tidak selalu terhubung langsung dengan rekonsiliasi fiskal atau perhitungan beban pajak. Perusahaan dapat memiliki pengungkapan CSR yang luas, tetapi tetap menjalankan kebijakan perpajakan berdasarkan profitabilitas, insentif fiskal, transaksi temporer, dan pertimbangan akuntansi lainnya. Hasil ini sejalan dengan Lanis dan Richardson (2015), tetapi berbeda dari Zeng (2019). Ketidakkonsistenan tersebut dapat berasal dari perbedaan sektor, periode, pedoman pengungkapan, dan cara membangun indeks CSR. Karena probabilitasnya 0,8184, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa peningkatan pengungkapan CSR akan menaikkan atau menurunkan ETR.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Effective Tax Rate. Manajemen Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan akrual diskresioner berkaitan dengan perubahan rasio beban pajak terhadap laba sebelum pajak. Berdasarkan teori keagenan, asimetri informasi memberi ruang bagi manajemen untuk menggunakan kebijakan akuntansi dalam mencapai sasaran pelaporan. Namun, hubungan positif yang ditemukan tidak otomatis berarti manajemen laba selalu digunakan untuk menekan pajak. Perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban, koreksi fiskal, serta pajak tangguhan dapat menyebabkan peningkatan proksi manajemen laba berjalan bersama peningkatan ETR. Temuan ini sejalan dengan Frank, Lynch, dan Rego (2009) serta Tang dan Firth (2011), yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pelaporan laba, manajemen pajak, dan perbedaan buku-pajak. Secara praktis, hasil tersebut menekankan pentingnya menelaah kualitas akrual bersama rekonsiliasi fiskal agar perubahan ETR tidak ditafsirkan hanya dari laba akuntansi.

Pengaruh Firm Value, Corporate Social Responsibility, dan Manajemen Laba secara simultan terhadap Effective Tax Rate. Secara bersama-sama, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek pasar, pengungkapan tanggung jawab sosial, dan kebijakan akuntansi perlu dipertimbangkan secara terpadu ketika menganalisis beban pajak efektif. Meskipun CSR tidak signifikan secara parsial, keberadaannya di dalam model bersama Firm Value dan Manajemen Laba tetap menjadi bagian dari kombinasi prediktor yang secara keseluruhan signifikan. Akan tetapi, Adjusted R-squared

sebesar 9,67% menunjukkan bahwa kesimpulan simultan tersebut memiliki cakupan penjelasan yang terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti adanya hubungan statistik dalam sampel, bukan sebagai bukti bahwa ketiga variabel merupakan penentu utama ETR. Penelitian berikutnya perlu memasukkan determinan fiskal dan karakteristik perusahaan lain serta memeriksa observasi ETR ekstrem untuk meningkatkan ketepatan model.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data panel pada 21 perusahaan manufaktur sektor industri selama periode 2021–2025, Firm Value berpengaruh positif dan signifikan terhadap Effective Tax Rate (ETR). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai pasar yang lebih tinggi cenderung memiliki rasio beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak yang lebih tinggi. Manajemen Laba juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, yang mengindikasikan bahwa intensitas discretionary accruals berkaitan dengan perubahan beban pajak efektif perusahaan. Sebaliknya, Corporate Social Responsibility (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Dengan demikian, luas pengungkapan CSR dalam sampel penelitian belum dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan ETR antarperusahaan dan antarperiode.

Secara simultan, Firm Value, CSR, dan Manajemen Laba berpengaruh signifikan terhadap ETR. Meskipun demikian, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,096731 menunjukkan bahwa ketiga variabel hanya menjelaskan 9,67% variasi ETR. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat dimaknai bahwa ketiga variabel tersebut merupakan penentu utama ETR. Sebagian besar variasi ETR kemungkinan berkaitan dengan faktor lain, antara lain profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, intensitas modal, insentif fiskal, kompensasi rugi, dan komponen pajak tangguhan. Selain itu, ETR perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena dapat berubah akibat perbedaan permanen dan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen untuk mengelola kebijakan perpajakan, pelaporan laba, dan komunikasi CSR secara konsisten serta transparan. Investor perlu menilai ETR bersama kualitas laba dan rekonsiliasi pajak, bukan sebagai indikator tunggal atas agresivitas pajak. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan determinan fiskal dan karakteristik perusahaan, melakukan pengujian ketahanan menggunakan proksi pajak alternatif, serta mendokumentasikan perlakuan terhadap laba sebelum pajak yang rendah, nol, atau negatif dan observasi ETR ekstrem. Langkah tersebut diperlukan agar penjelasan mengenai variasi ETR menjadi lebih kuat dan hasil penelitian dapat dibandingkan secara lebih andal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Cham, Switzerland: Springer.
- Beer, S., de Mooij, R., & Liu, L. (2020). International corporate tax avoidance: A review of the channels, magnitudes, and blind spots. *Journal of Economic Surveys*, 34(3), 660–688. doi:10.1111/joes.12305
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. doi:10.1016/j.jfineco.2009.02.003
- Col, B., & Patel, S. (2019). Going to haven? Corporate social responsibility and tax avoidance. *Journal of Business Ethics*, 154(4), 1033–1050. doi:10.1007/s10551-016-3393-2
- Davis, A. K., Guenther, D. A., Krull, L. K., & Williams, B. M. (2016). Do socially responsible firms pay more taxes? *The Accounting Review*, 91(1), 47–68. doi:10.2308/accr-51224
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *The Review of Economics and Statistics*, 88(1), 145–179. doi:10.1162/rest.2006.88.1.145
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61–82. doi:10.2308/accr.2008.83.1.61
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., Maydew, E. L., & Thornock, J. R. (2017). Changes in corporate effective tax rates over the past 25 years. *Journal of Financial Economics*, 124(3), 441–463. doi:10.1016/j.jfineco.2017.04.001
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496. doi:10.2308/accr.2009.84.2.467
- Greene, W. H. (2018). *Econometric analysis* (8th ed.). New York, NY: Pearson.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill/Irwin.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. doi:10.1016/j.jacceco.2010.09.002

- Hoi, C. K., Wu, Q., & Zhang, H. (2013). Is corporate social responsibility associated with tax avoidance? Evidence from irresponsible CSR activities. *The Accounting Review*, 88(6), 2025–2059. doi:10.2308/accr-50544
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. doi:10.1016/0304-405X(76)90026-X
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228. doi:10.2307/2491047
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108. doi:10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006
- Lanis, R., & Richardson, G. (2015). Is corporate social responsibility performance associated with tax avoidance? *Journal of Business Ethics*, 127(2), 439–457. doi:10.1007/s10551-014-2052-8
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *Revenue statistics in Asia and the Pacific 2024: Tax revenue buoyancy in Asia*. Paris, France: OECD Publishing. doi:10.1787/e4681bfa-en
- Rego, S. O., & Wilson, R. (2012). Equity risk incentives and corporate tax aggressiveness. *Journal of Accounting Research*, 50(3), 775–810. doi:10.1111/j.1475-679X.2012.00438.x
- Sarhan, A. A. (2024). Corporate social responsibility and tax avoidance: The effect of shareholding structure—Evidence from the UK. *International Journal of Disclosure and Governance*, 21(1), 1–15. doi:10.1057/s41310-023-00172-w
- Tang, T. Y. H., & Firth, M. (2011). Can book-tax differences capture earnings management and tax management? Empirical evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 46(2), 175–204. doi:10.1016/j.intacc.2011.04.005
- Tobin, J. (1969). A general equilibrium approach to monetary theory. *Journal of Money, Credit and Banking*, 1(1), 15–29. doi:10.2307/1991374
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric analysis of cross section and panel data* (2nd ed.). Cambridge, MA: MIT Press.
- Zeng, T. (2019). Relationship between corporate social responsibility and tax avoidance: International evidence. *Social Responsibility Journal*, 15(2), 244–257. doi:10.1108/SRJ-03-2018-0056